

## BAB V

### PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk tentang upaya mengoptimalkan pendidikan karakter di madrasah salafiyah. Maka dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang hasil analisis data secara sistematis yang didapat dari hasil wawancara, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi yang penulis lakukan, serta ditinjau dari beberapa teori yang diungkap pada bab sebelumnya.

Pada dasarnya upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam mengoptimalkan pendidikan karakter tidak lain hanya ingin menciptakan manusia yang berkarakter dan diaplikasikan dengan tingkah laku yang santun dalam bertindak serta berakhlakul karimah hal ini sesuai dengan visi madrasah yakni terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi, santun dalam bertindak dan berakhlakul karimah.

Pengoptimalan karakter santri tersebut tidak serta merta dengan mudahnya dilaksanakan. Oleh karena itu madrasah menyiasati dengan berbagai upaya-upaya yang harus dilakukan oleh setiap *ustadz* atau *ustadzah* selaku figur yang menjadi panutan bagi semua santri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap beberapa *ustadz* dan *ustadzah* juga beberapa santri. Bahwa madrasah ini memiliki upaya-upaya dalam mengoptimalkan pendidikan karakter terhadap setiap santri.

## A. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Mengoptimalkan pendidikan karakter dalam suatu madrasah selalu berhubungan dengan tenaga pengajar, oleh karena itu *ustadz-ustadzah* secara akan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran yang diampunya bahkan diluar jam pelajaran. Data yang terkumpul oleh peneliti mengenai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh *ustadz-ustadzah* di Madrasah Tsanawiyah Darussalam sebagai berikut:

### 1. Berdo'a Sebelum dan Sesudah Proses Pembelajaran

Allah merupakan Dzat dimana tempat manusia meminta dan mengabulkan segala permintaan. Sebab dengan berdo'a kepada Allah manusia dapat langsung berkomunikasi dengan Allah. Oleh karena itu sejak awal madrasah sudah menerapkan budaya yang ditanamkan yakni sebelum dan sesudah proses pembelajaran melakukan berdo'a. Sehingga diharapkan semua *santri* memiliki nilai religius yang tinggi. Dengan tujuan berdo'a tersebut ilmu yang dipelajari akan lebih mudah diserap sehingga menghilangkan kebodohan, dan juga ilmu tersebut menjadi lebih bermanfaat.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nasuka yakni "do'a adalah bagian dari ibadah yang merupakan komunikasi langsung antara hamba dengan Rabbnya dengan maksud untuk menyeru, memuji, memohon (dipenuhi yang disukai, dijauhkan yang tidak disukai, ampunan, dan lain-lain), serta mengungkapkan rasa syukur nikmat, guna

memperoleh ridha Allah SWT".<sup>1</sup> Firman Allah juga menegaskan dalam potongan ayat QS Ali 'imran: 38

إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".<sup>2</sup>

Firman Allah dalam potongan ayat QS Al-Baqoroh: 67

قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya : "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".<sup>3</sup>

Dari potongan-potongan ayat diatas menunjukkan bahwa Allah merupakan tempat dimana manusia memanjatkan do'a sebab Allah maha mengabulkan, termasuk permintaan berlindung agar tidak dimasukkan dalam kalangan orang-orang yang jahil (orang-orang bodoh).

## 2. Memberikan Keteladanan

Dalam mengoptimalkan pendidikan karakter seorang pendidik merupakan figur panutan bagi semua siswa oleh karena itu setiap pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik, tidak hanya itu seorang pendidik juga harus mengaplikasikannya.

<sup>1</sup> Nasuka, *Meneratas Batas Memuju Puncak Pendakian: Menyingkap Rahasia Kekuatan Do'a* (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2009), 55-56.

<sup>2</sup> Q.S Ali 'imran : 38

<sup>3</sup> Q.S Al-Baqoroh : 67

Zubaedi menjelaskan bahwa “memberikan keteladanan ini dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan pendidik/guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh”.<sup>4</sup>

Hal ini sesuai dengan kisah Nabi Muhammad SAW dengan Siti Khadijah yang ditulis dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani, dalam kisah tersebut ditulis:

Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah mengerjakan Sholat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, “apakan yang sedang Anda lakukan?”. Dan Rasulullah menjawab, “kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya ini”. Lalu Ali seponan menyatakan ingin bergabung.<sup>5</sup>

Dari kisah tersebut dapat menjelaskan bahwa keteladanan pada anak berupa perkataan yang disertai dengan tindakan seorang figur akan membawa anak mempercayai kebenaran perilaku, sikap dan tindakan seorang figur. Hal itulah yang menyebabkan keteladanan tidak cukup hanya dengan menasehati akan tetapi harus disertai dengan tindakan. Dalam firman Allah Q. S Al-Baqoroh: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 247.

<sup>5</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 117.

kamu membaca Al-kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”.<sup>6</sup>

Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya juga menjelaskan kisah Uqbah bin Abi Supyan bahwa:

Ketika hendak meyerahkan anaknya kepada seorang pendidik (guru) ia berkata: “Sebelum engkau memperbaiki anakku, maka pertama kali kamu harus memperbaiki dirimu sendiri. Sebab matanya masih sangat terikat dengan matamu. Jadi ukuran baik menurut dia adalah apa yang baik dalam pandanganmu (menurutmu). Demikian yang sebalik, yang jelek dalam pandangan dia adalah yang menurutmu jelek.....”<sup>7</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut Masnur Muslich menjelaskan dalam bukunya bahwa “kegiatan pemberian contoh atau teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik”.<sup>8</sup> Hal tersebut dikerenakan anggota sekolah yang terlibat dengan peserta didik tidak hanya pendidik.

Thomas Lickona dalam bukunya menulis sering dikatakan bahwa “nilai-nilai hidup adalah didapatkan, bukan diajarkan”.<sup>9</sup> Menurut Thomas dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai hidup didapatkan dengan melalui contoh atau teladan yang baik dan diajarkan melalui penjelasan langsung.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, Mulyasa menjelaskan “pribadi guru merupakan andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter; yang sangat berperan

<sup>6</sup> Q.S Al-Baqoroh: 44

<sup>7</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 120.

<sup>8</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan krisis Multidimensional* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2011), 175.

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Krakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 119.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 119.

dalam membentuk pribadi peserta didik”.<sup>11</sup>

Furqon Hidayatullah menjelaskan “keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dalam membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik”.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, Madrasah Tsanawiyah Darussalam dalam mengoptimalkan karakter santri seluruh *ustadz-ustadzah* tidak hanya menasehati, akan tetapi juga disertai dengan contoh pelaksanaan.

### 3. Kegiatan Rutin Hafalan atau *Lalaran*

Hafalan atau *lalaran* yang sudah merupakan kebiasaan *santri* sebelum mengawali pelajaran tertentu, hal tersebut diharapkan mampu melatih pembiasaan *santri* sehingga *santri* memiliki pribadi yang kreatif sehingga memiliki rasa cinta ilmu yang tinggi.

Masnur Muslich mengatakan “kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat”.<sup>13</sup> Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai metode atau strategi, salah satu strategi yang digunakan dalam Madrasah Tsanawiyah Darussalam ini dengan menggunakan kegiatan rutin yang berbentuk hafalan atau *lalaran* yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai, oleh karena itu kegiatan tersebut bertujuan untuk menamkan sikap kebiasaan yang tertanam dalam diri sehingga

<sup>11</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 169.

<sup>12</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 103.

<sup>13</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Kasara, 2011), 174.

*santri* memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sehingga memiliki pemikiran yang cerdas. Hal ini sejalan dengan Armai Arief menjelaskan “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam”.<sup>14</sup>

Pembiasaan yang diaplikasikan dengan kegiatan rutin hafalan atau *lalaran* sangat efektif diterapkan dalam *santri* yang masih duduk dibangku MTs. Armai Arief mengenai hal tersebut memberi alasan dikarenakan peserta didik yang masih kecil memiliki daya ingat yang kuat untuk merekam pelajaran serta masih dalam kondisi belum matang dalam berkepribadian, sehingga peserta didik tersebut mudah menyerap kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh sebab itu pembiasaan merupakan strategi awal untuk mengoptimalkan proses pendidikan, sebab nilai-nilai yang tertanam dalam diri peserta didik akan mudah termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari dini hingga dewasa.<sup>15</sup>

## **B. Karakter yang Ditanamkan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam**

1. Religius merupakan nilai karakter yang diharapkan madrasah bagi seluruh *santri*. Nilai religius dalam pengaplikasiannya dilakukan setiap hari dengan menjalankan kegiatan berdo'a ketika hendak memulai dan mengakhiri pelajaran, santapan rohani ketika ekstrakurikuler *khitobah*

<sup>14</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 110.

maupun *qiro'atul Qur'an* yang diharapkan *santri* juga memahami arti yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian *santri* memiliki rasa yang patuh terhadap aturan atau norma dalam agama Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan itu sesuai dengan pandangan Zainal Aqib yang menjelaskan religius merupakan “pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya”.<sup>16</sup> Akhmad Muhamimin Azzet juga sependapat bahwa “adapun nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius”.<sup>17</sup> Hal yang harus dikembangkan dalam diri anak adalah terbangun dengan sendirinya sikap, perkataan, pikiran dan perbuatan peserta didik yang selalu berdasarkan nilai-nilai keagamaan, sehingga dapat dipahami dan diaplikasikannya.

2. Etika/akhlak/santun merupakan hal yang diutamakan dalam Madrasah Tsanawiyah, hal tersebut ditanamkan melalui pemberian nasehat-nasehat, bimbingan, arahan oleh *ustadz-ustadzah* terhadap *santri*, tidak hanya itu dalam pelaksanaannya diluar jam pelajaran *ustadz-ustadzah* juga memberi arahan kepada *santri* yang menyalahi norma baik berupa sindirian bahkan teguran, sehingga dapat merubah perilaku, akhlak, moral yang buruk menjadi lebih baik dan santun.

<sup>16</sup> Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2011), 7.

<sup>17</sup> Akhmad Muhamimin Azzet, *Ugresi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 88.



Penerapan tersebut sesuai dengan pendapatnya Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa “bimbingan orang tua terhadap anaknya, guru terhadap muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Juga dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah”.<sup>18</sup>

Seiring berkembangnya jaman dan pergaulan yang semakin bebas, nilai kesopanan santunan merupakan hal yang semakin sulit pula diajarkan. Oleh sebab itu, Iwan Prayitno dalam Abdul Majid dan Dian Andayani memberikan cara-cara yang harus diperhatikan dalam memberikan bimbingan atau arahan kepada peserta didik antara lain:

1. Cara memberikan nasehat lebih penting dari dibanding isi atau pesan nasehat yang akan disampaikan.
2. Memelihara hubungan baik antara orang tua anak, guru dengan murid, karena nasehat akan mudah diterima bila hubungannya baik.
3. Berikan nasehat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasehat sebaiknya tidak langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anak tidak bosan.
4. Berikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan nasehat.<sup>19</sup>

Dengan demikian pendidik lebih bisa mengoptimalkan nilai-nilai karakter terhadap orang lain menjadi lebih optimal.

3. Disiplin merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Darussalam untuk mengoptimalkan pendidikan karakter. Tidak hanya disiplin diri akan tetapi juga disiplin kelompok. Dimana,

<sup>18</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 121.

<sup>19</sup> Ibid., 121-122.

setiap guru membantu peserta didik untuk mengoptimalkan perilakunya dengan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan. Dalam madrasah ini kedisiplinan tidak hanya ditegakkan oleh pendidik saja melainkan dibantu oleh OPK (Organisasi Pengurus Kelas).

Mulyasa dalam membina kedisiplinan pada peserta didik menyarankan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/taat aturan.
2. Mempelajari pengalaman peserta didik melalui kartu catatan kumulatif.
3. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas.
4. Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
5. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertela-tele.
6. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
7. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
8. Berbuat sesuatu yang beda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.
9. Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
10. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.<sup>20</sup>

Mulyasa menjelaskan “melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi implementasi pendidikan karakter, sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi

---

<sup>20</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 173.

sesuai dengan tujuan”.<sup>21</sup> Kedisiplinan dalam madrasah sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter. Kerena dalam aplikasinya disiplin berguna untuk menertibkan peserta didik dari aturan-aturan, tidak danya itu kedisiplinan diperlukan untuk perkembangan kepribadian peserta didik sebagai bekal menjadi pribadi yang tangguh.

4. Tanggung jawab merupakan tugas bagi seluruh *santri* dalam menjalankan kewajibannya. Dalam Madrasah Tsanawiyah Darussalam ini setiap *santri* memiliki tanggung jawab masing-masing dalam menjalankan tugas baik dalam proses pembelajaran ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan proses pembelajaran *santri* harus mentaati peraturan yang telah ditetapkan, sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *khitobah*, *santri* yang bertugas harus menjalankan amanat untuk melaksanakan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras.

Kerja keras dalam hal tersebut Dharma Kesuma menjelaskan “suatu istilah yang mencakup suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas”.<sup>22</sup> Dalam hal ini sesuai dengan pendapatnya Muchlas Samani dan Hariyanto yang menjelaskan bahwa “tanggung jawab merupakan melakukan tugas sepenuh hati, bekerja keras dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin

<sup>21</sup> Ibid., 173.

<sup>22</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 17.

diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil”.<sup>23</sup>

### C. Upaya *Ustadz-ustadzah* dalam Mengoptimalkan Pendidikan Karakter

1. Upaya yang dilakukan oleh madrasah untuk mengoptimalkan nilai tanggung jawab salah satunya adalah dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler *khitobah* dimana setiap *santri* memiliki tanggung jawab penuh atas tugas yang diberikan terutama *santri* yang bertugas sebagai petugas *khitobah*. Dimana petugas tersebut harus menjalankan amanat yang diberikan dan diselesaikan dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Zainal Aqib menjelaskan salah satu nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri adalah tanggung jawab yakni “sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan YME”.<sup>24</sup> Sedangkan Ahmad Muhamimin Azzet menjelaskan “karakter yang terkait dengan sesama manusia adalah terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain”.<sup>25</sup>

Selain kegiatan *khitobah* mengandung nilai karakter religius dimana didalam terdapat ceramah-ceramah agama dengan tujuan meningkatkan keimanan *santri*, nilai karakter percaya diri ditanamkan

<sup>23</sup> Muchlas Samanai, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 51.

<sup>24</sup> Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, 7.

<sup>25</sup> Akhmad Muhamimin Azzet, *Ugresi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*

dengan tujuan *santri* memiliki keberanian tampil dimuka umum sehingga menjadikan anak yang tangguh, nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia (menghargai karya dan prestasi orang lain, santun).

Berkaitan menghargai karya atau prestasi orang lain Thomas Lickona menjelaskan:

Respek adalah menunjukkan rasa hormat pada seseorang atau sesuatu yang berharga. Hal ini termasuk respek terhadap hak-hak dan martabat setiap manusia, dan respek pada lingkungan yang menyokong semua kehidupan. Respek menopang semua sisi moral. Selain itu, respek pun menjaga kita untuk tidak merugikan apa yang harus kita hargai.<sup>26</sup>

Dari pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Madrasah Tsanawiyah Darussalam tersebut sesuai dengan Heritage Foundation dalam Mulyasa yang rumusan pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Cinta kepada Allah.
  2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
  3. Jujur.
  4. Hormat dan santun.
  5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama.
  6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
  7. Keahlian dan kepemimpinan.
  8. Baik dan rendah hati.
  9. Toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>27</sup>
2. *Qiro'atul Qur'an* merupakan salah satu ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Darussalam yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak untuk meningkatkan nilai karakter percaya diri dan religius dengan

<sup>26</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, 105.

<sup>27</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 15-16.

cara *melafadzkan* kalimat Al-Qur'an baik secara bersama-sama atau sendiri yang dipandu oleh pendidik.

Hal tersebut sesuai dengan yang didefinisikan oleh Ibn Al-Jazari dalam STIT AT-TAQWA yang bahwa *qiro'ah* adalah pengetahuan tentang cara-cara melafalkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaannya dengan membangsakannya kepada penukilnya.<sup>28</sup> Dengan cara melafalkan tersebut *santri* dituntut untuk percaya diri dengan kemampuannya. Dengan percaya diri pribadi mampu mengalahkan rasa pesimis atau keragu-raguan.

Ahmad Muhamimin Azzet mendukung dengan ungkapannya bahwa “tanpa keyakinan diri, seseorang akan senantiasa dalam keragu-raguan atau bahkan selalu dalam pesimistis”.<sup>29</sup> Zainal Aqib juga menjelaskan “sikap yakin atas kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya”.<sup>30</sup> Sebab pada dasarnya setiap manusia diberi kemampuan oleh Allah SWT yang akan berkembang jika dilatih. Semakin banyak latihan yang dilakukan semakin berkembang pula kemampuannya.

Ahmad Munawir dkk, menjelaskan tanda-tanda orang yang percaya diri sebagai berikut:

<sup>28</sup> STIT AT-TAQWA, “Qiro'at dalam Al-Qur'an (Pengertian, sejarah, perkembangan dan macam-macamnya)”, *stittattaqwa.blogspot*, <http://stittattaqwa.blogspot.com/2011/12/qiroat-dalam-al-quran-pengertian.html> diakses tanggal 20 januari 2013

<sup>29</sup> Akhmad Muhamimin Azzet, *Ugresi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, 90.

<sup>30</sup> Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, 7.

1. Tidak menggantungkan kepada orang lain.
  2. Percaya bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas dengan baik.
  3. Mengerjakan tugas dengan senang.
  4. Tidak takut dalam melaksanakan tugas.
  5. Percaya bahwa kegagalan yang dialami merupakan keberhasilan yang tertunda.
  6. Mempunyai keyakinan bahwa dirinya akan berhasil atau perasaan optimis.<sup>31</sup>
3. OPK (Organisasi Pengurus Kelas) merupakan organisasi yang dibentuk oleh madrasah untuk mengajarkan tanggung jawab, kepemimpinan, bekerja keras, kedisiplinan, kerja sama. OPK disini bertugas bertujuan untuk membina para siswa dalam berorganisasi dan juga bertanggung jawab terhadap tugas yang diterima serta menjalankan ketertiban madrasah, dalam hal ini berperan juga sebagai organisasi yang mengurus kegiatan-kegiatan siswa dilingkungan madrasah dengan pengawasan dari pihak madrasah.

Hal ini Ibnu Hajar menjelaskan dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan khususnya di bidang pembinaan kesiswaan arti yang terkandung lebih jauh dalam pengertian organisasi sekolah merupakan sebagai salah satu dari empat jalur yakni pembinaan kesiswaan, Latihan Kepemimpinan, Ekstrakurikuler dan Wawasan Wiyatamandala.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Ahmad Munawir. Dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk SD Kelas 3* (Kediri: Baihaqi, tt), 18.

<sup>32</sup> Ibnu Hajar, "Pengertian Osis", *mtsibnuhajar.wordpress*, <http://mtsibnuhajar.wordpress.com/2011/10/14/makalah-organisasi-siswa/>, diakses tanggal 20 januari 2013